

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.

1.1. Tinjauan Pustaka.

1.1.1. Landasan Teori.

1.1.1.1. Manajemen Keuangan.

1.1.1.1.1. Pengertian.

Manajemen keuangan menurut Fahmi (2012:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana, dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Brigham “manajemen adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*) untuk *me-manage* uang yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah” (Kasmir 2010:6). Menurut Sulindawati (2017:7) “manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat – syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se – efisien mungkin”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas gabungan dari ilmu dan seni yang bertujuan untuk mendapatkan dana dan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan secara efisien.

1.1.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan.

Menurut Musthafa (2017:5) tujuan manajemen keuangan adalah:

a. Pendekatan Keuntungan dan Resiko.

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat resiko yang minimal. Menciptakan laba disini bertujuan agar

perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat resiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam satu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

- 1). Laba yang maksimal adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
 - 2). Resiko yang minimal adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
 - 3). Untuk memperoleh laba yang maksimal dan resiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Maksudnya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, disamping tidak terjadi penyimpangan dana.
 - 4). Menjaga fleksibilitas usaha adalah agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.
- b. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas.

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut :

- 1). Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- 2). Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- 3). Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan memiliki tujuan dalam hal mengelola likuiditas perusahaan, mencari sumber dana serta memaksimalkan laba dan nilai perusahaan.

3).1.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:3) “ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik berbagai pihak baik yang berada di posisi *marketing*, produksi, personalia, dan keuangan akan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana”.

Menurut Sulindawati (2017:7) “adalah mendapatkan dan mengoperasikan sumber – sumber daya sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan berbagai aktivitas”.

Menurut Fahmi (2012:4) “tujuan manajemen keuangan adalah :

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan.
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
- c. Memperkecil resiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang”.

Menurut Sartono (Sulindawati 2017:4) manajemen keuangan yang efisien memenuhi adanya tujuan yang digunakan sebagai standar dalam memberi penilaian keefisienan yaitu :

- a. Tujuan normatif manajemen keuangan adalah *maximization wealth of stockholders* atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang perusahaan.
- c. Secara konseptual jelas sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor resiko.
- d. Manajemen harus mempertimbangkan kepentingan pemilik, kreditur dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan.
- e. Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham lebih menekankan pada aliran kas daripada laba bersih dalam pengertian akuntansi.
- f. Tidak mengabaikan *social objectives* dan kewajiban sosial, seperti lingkungan eksternal, keselamatan kerja, dan keamanan produk.

- g. Nilai perusahaan yang belum go-publik dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut dijual.

Menurut Kasmir (2010:13) manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan yaitu :

- a. *Profit Risk Approach.*

Dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan resiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat resiko yang dihadapi juga besar. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari :

- 1). Maksimalisasi profit.
- 2). Minimal *risk*.
- 3). *Maintain control*
- 4). *Achieve flexibility (careful management of fund and activities).*

- b. *Liquidity and Profitability.*

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. dalam hal likuiditas, manajer harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu *manage* keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2010:16) secara umum menyebutkan bahwa fungsi manajemen keuangan :

- a. Meramalkan dan Merencanakan Keuangan.

Artinya seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama – sama merencanakan kegiatan apa saja yang

harus dilakukan ke depan. Manajer keuangan menyusun rencana – rencana yang akan dilakukan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yaitu kebutuhan keuangan dan pengelolaan keuangan.

b. Keputusan Permodalan, Investasi, dan Pertumbuhan.

Manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun jangka panjang. Permodalan jangka panjang juga sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan perusahaan, seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan, dan aktiva lainnya, terutama pada saat dibutuhkan. Manajer keuangan juga harus mampu menentukan pertumbuhan penjualan, alternatif proyek yang akan dibiayai, bentuk investasi yang akan dilakukan, serta alternatif sumber dana penggunaan utang, dan ekuitas.

c. Melakukan Pengendalian.

Dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing – masing pihak dapat mengendalikan ke arah seperti yang telah direncanakan.

d. Hubungan dengan Pasar Modal.

Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian dari sumber modal ini dapat dipenuhi. Lebih dari itu bahwa nilai saham perusahaan juga sangat banyak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan di pasar modal, sehingga manajer keuangan harus terus memantau dan terus – menerus berhubungan dengan pasar modal agar nilai saham dapat dipertahankan dengan berbagai cara dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai saham perusahaan.

Menurut Halim (2015:3) fungsi manajemen keuangan adalah :

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*).

Keputusan investasi dikatakan efektif akan tercermin pada pencapaian tingkat imbalan hasil (*rate of return*) yang maksimal. Melalui investasi, berarti menggunakan dana dengan harapan mampu menghasilkan arus kas masuk

(*cash in flow*) pada waktu – waktu mendatang melebihi nilai nilai investasi awal selama periode tertentu.

b. Keputusan Pembelanjaan (*Financing Decision*).

Keputusan mengenai sumber dana dari mana yang akan digunakan, apakah sumberdana internal dan eksternal, jangka pendek atau jangka panjang disebut keputusan pembelanjaan. Keputusan pembelanjaan dikatakan efektif akan tercermin pada biaya dana (*cost of fund*) yang minimal.

c. Kebijakan Deviden (*Dividend Policy*).

Kebijakan dividen pada prinsipnya menyangkut keputusan berapa persen laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan berapa persen yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang.

Menurut Musthafa (2017:7) fungsi manajemen keuangan dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas.

- 1). Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*) agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- 2). Pencarian dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- 3). Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat – saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba.

- 1). Pengendalian biaya (*cost control*) menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- 2). Penentuan harga (*pricing*) agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.

- 3). Perencanaan laba (*profit planning*) agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
 - 4). Pengukuran biaya capital (*cost of capital*) dalam teori ini semua capital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain tentu juga menghasilkan pendapatan.
- c. Fungsi Manajemen.
- 1). Dalam pengendalian laba atau likuiditas manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai *decision maker* (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah – langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
 - 2). Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling* (pengendalian) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

2).1.1.4. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:2) bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu :

a. Bagaimana Mencari Dana.

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana ia bertugas untuk mencari sumber – sumber dana yang bisa dipakai dan dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan. secara umum modal perusahaan bersumber dari modal sendiri dan modal asing berupa hasil pinjaman ke perbankan, hasil penjualan saham, termasuk utang dagang serta obligasi juga yang lainnya.

b. Bagaimana Mengelola Dana.

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ke tempat – tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan. Bagi seorang manajer

keuangan akan selalu memantau dan menganalisis dengan baik pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan aspek – aspek keuangan dan non keuangan, terutama kondisi memungkinkan terjadinya *profit* dan kontinuitas perusahaan di kemudian hari. Secara konsep investasi seorang manajer keuangan akan selalu menghindari keputusan investasi yang hanya akan menimbulkan kerugian atau bahkan memiliki *profit* yang rendah, atau dengan kata lain seorang manajer keuangan umumnya adalah seorang penghindar resiko.

c. Bagaimana Membagi Dana.

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan. Biasanya ini dibicarakan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pembagian keuntungan terhadap kepemilikan saham biasanya disebut dengan pembagian *dividen*.

c.1.2. Analisa Laporan Keuangan.

c.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:21) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. Menurut Munawir “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan” (Fahmi 2012:21). Laporan keuangan menurut Assauri “merupakan laporan pertanggung jawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya” (Fahmi 2012:21). Menurut standar akuntansi laporan keuangan “menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya” (Sulindawati 2017:155). Menurut Kasmir (2010:66) “laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu”.

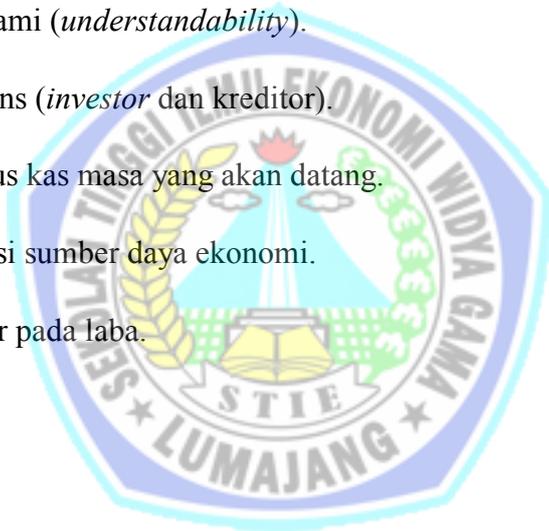
Dapat diambil kesimpulan laporan keuangan menggambarkan dan melaporkan informasi kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode.

c.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Fahmi 2012:24).

Menurut Skousen (Fahmi 2012:25) tujuan pelaporan keuangan diungkapkan di dalam rangka konseptual adalah :

- a. Kegunaan (*usefulness*).
- b. Dapat dipahami (*understandability*).
- c. Target audiens (*investor* dan kreditor).
- d. Penilaian arus kas masa yang akan datang.
- e. Mengevaluasi sumber daya ekonomi.
- f. Fokus primer pada laba.



Tujuan Laporan Keuangan
APB Nomor 4

<p>Tujuan khusus Menyajikan Laporan</p> <ol style="list-style-type: none">a. Posisi keuangan.b. Hasil usaha.c. Perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan GAAP.	<p>Tujuan umum Memberikan informasi</p> <ol style="list-style-type: none">a. Sumber ekonomi.b. Kewajiban.c. Kekayaan bersih.d. Proyeksi laba.e. Perubahan harta dan kewajiban.f. Informasi relevan.	<p>Tujuan kualitatif Memberikan informasi</p> <ol style="list-style-type: none">a. <i>Relevance.</i>b. <i>Understand</i>c. <i>Verifiability.</i>d. <i>Neutrality.</i>e. <i>Timeliness.</i>f. <i>Comparability.</i>g. <i>Completeness.</i>
---	--	---

Gambar 1. Tujuan Laporan Keuangan Menurut APB Statement No. 4.

Sumber : Harahap (Fahmi 2012).

Lebih dalam Harahap mengatakan bahwa hasil analisa laporan keuangan akan membuka tabir:

- a. Kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, dan kesalahan jurnal.
- b. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya. *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu (Fahmi, 2012).

Menurut Kasmir (2010:87) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Disamping memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan diatas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Demikian pula dengan pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah – kaidah yang berlaku. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

- a. Bersifat historis.

Artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

- b. Menyeluruh.

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selanjutnya data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi dari :

- 1). Fakta yang telah dicatat.

Artinya laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi.

- 2). Prinsip – prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi.

Artinya pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan jelas didasarkan kepada prosedur atau anggapan yang sesuai dengan prinsip – prinsip

akuntansi. Dengan kata lain, bahwa catatan dalam laporan keuangan tidak dapat dilakukan dengan sekehendak pemilik atau manajemen perusahaan, akan tetapi harus melalui tata cara atau prosedur yang sesuai dengan prinsip – prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi. Tujuannya tidak lain agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan untuk memudahkan penyusunan, pemeriksaan, dan keseragaman.

3). Pendapat pribadi.

Artinya walaupun pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan didasarkan kepada dalil – dalil tertentu, namun penggunaan dari dasar dalil tersebut tergantung dari pendapat manajemen perusahaan. Artinya juga pendapat atau *judgement* ini juga tergantung dari kemampuan dari para pembuatnya yang kemudian dikombinasikan dengan fakta serta dalil –dalil akuntansi yang disetujui.

3).1.2.3. Pihak – pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:34) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu :

a. Kreditur.

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*).

b. Investor.

Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan.

c. Akuntan Publik.

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

d. Karyawan Perusahaan.

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan.

e. Bapepam.

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang go publik tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk go publik.

f. *Underwriter*.

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.

g. Konsumen.

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.

h. Pemasok.

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima *order* untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal – hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

i. Lembaga Penilai.

Lembaga Penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing – masing.

j. Asosiasi Perdagangan.

Asosiasi Perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Asosiasi Pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Dimana

organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan.

k. Pengadilan.

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subyek pertanyaan dalam peradilan.

l. Akademis dan Peneliti.

Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan, sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak.

m. Pemda.

Pemerintah Daerah atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.

n. Pemerintah Pusat.

Pemerintah Pusat adalah segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

o. Pemerintah Asing.

Pemerintah Asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara, dimana misalnya negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

p. Organisasi Internasional.

Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan tatanan dunia baru.

p.1.2.4. Jenis Laporan Keuangan.

Menurut (Kasmir 2010:67) “jenis laporan keuangan terdiri dari :

a. Neraca.

Pengertian neraca menurut James C. van Horne “adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik” (Kasmir:2010).

Kasmir (2010:76-79) Terdapat berbagai komponen yang ada di neraca mulai dari aktiva, kewajiban, dan modal adalah sebagai berikut :

1. Aktiva.

Merupakan harta atau kekayaan (aset) yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

2. Aktiva Lancar.

Merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembayaran atas pembelian suatu barang atau jasa, maka dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri dari kas, bank, surat – surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainnya.

3. Aktiva Tetap.

Merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari 1 tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi dua macam

yaitu aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya. Aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) dan merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merk dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainnya.

4. Aktiva Lainnya.

Merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya.

5. Utang Lancar.

Merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari 1 tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain, terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal 1 tahun, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya.

6. Utang Jangka Panjang.

Merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari 1 tahun. Komponen yang dalam utang jangka panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari 1 tahun, dan utang jangka panjang lainnya.

7. Kas.

Merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, maka akan terjadi uang menganggur.

8. Bank.

Merupakan tempat perusahaan menyimpan uang atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan. Menyimpan uang dalam bank lebih menguntungkan jika dibandingkan menyimpan uang tunai. Pertama, menyimpan uang di bank perusahaan akan memperoleh penghasilan dari bunga atau jasa simpanan yang diberikan oleh bank. Kedua, menyimpan uang di bank juga relative aman dari kehilangan atau kerusakan. Dan ketiga, menyimpan uang di bank juga sangat mudah dicairkan yaitu 24 jam sehari dan 7 hari dalam 1 minggu di berbagai mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di berbagai pelosok atau tempat – tempat strategis.

9. Surat – Surat Berharga.

Merupakan harta perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk kertas berharga dan jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Keuntungan memiliki surat – surat berharga antara lain juga memperoleh bunga atau jasa atas surat berharga tersebut. Kemudian surat berharga juga dapat diperjualbelikan atau dijaminkan ke bank untuk memperoleh uang tunai. Surat berharga juga dikenal dengan nama efek. Contoh surat berharga adalah sertifikat deposito, saham, obligasi dan dapat segera diuangkan (dijual) jika dibutuhkan.

10. Piutang.

Merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua, yaitu piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis.

11. Sediaan.

Merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Sediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses

produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis sediaan dibagi dua yaitu untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufaktur adalah barang mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

12. Penghasilan atau Pendapatan yang Masih Harus Diterima.

Dalam melakukan transaksi penjualan biasanya pembayaran dilakukan disamping secara tunai juga sering dilakukan secara kredit (angsuran) atau pembayaran di belakang. Pembayaran secara angsuran sering kali sudah jatuh tempo dan sudah menjadi hak perusahaan tetapi langganan belum membayar. Dengan kata lain penghasilan atau pendapatan yang sudah merupakan hak perusahaan namun belum diterima pembayarannya saat ini.

13. Biaya yang Dibayar Dimuka (Persekot).

Merupakan biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh sesuatu barang dan jasa dari pihak lain yang akan datang. Artinya, barang belum diterima tetapi sudah dipesan dan dibayar uang muka sebagai tanda jadi.

14. Utang Lancar.

Merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit) dari suatu lembaga keuangan (bank). Utang juga dapat terjadi karena pembelian barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara angsuran.

15. Utang Wesel.

Merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis, yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, dalam waktu tertentu pula (diatur dalam undang – undang).

16. Utang Jangka Panjang.

Merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari 1 tahun. Artinya perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak lain bank maupun lembaga keuangan lainnya dan memiliki jangka waktu pembayaran melebihi dari 1 tahun.

17. Obligasi.

Merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Utang ini timbul karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain. Bagi perusahaan disamping harus mengembalikan dana obligasi setelah jatuh tempo juga harus membayar bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.

18. Hipotek.

Merupakan utang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Hipotek biasanya diterbitkan dalam jangka waktu yang relatif panjang di atas 1 tahun.

19. Modal (Ekuitas).

Merupakan hak yang dimiliki perusahaan. komponen modal yang terdiri dari modal setor, agio-saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya.

20. Modal Setor.

Merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu. Artinya dari keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

21. Laba Ditahan.

Merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu. Artinya ada keuntungan perusahaan yang belum dibagikan dividennya dan masih disimpan sampai waktu tertentu karena suatu alasan tertentu pula.

22. Cadangan Laba.

Merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

b. Laporan Laba Rugi.

Menurut Kasmir (2010:81) laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil – hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya – biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk 1 tahun atau tiap semester 6 bulan atau 3 bulan. Dalam prakteknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis yaitu :

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya – biaya dalam laporan laba rugi juga terdiri dua jenis yaitu :

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Berikut ini beberapa komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi antara lain :

- a. Penjualan (pendapatan).
- b. Harga Pokok Penjualan (HPP).

- c. Laba kotor.
- d. Biaya operasional terdiri dari :
 - 1). Biaya umum.
 - 2). Biaya penjualan.
 - 3). Biaya sewa.
 - 4). Biaya administrasi
 - 5). Biaya operasi lainnya.
- e. Laba kotor operasional.
- f. Penyusutan (Depresiasi).
- g. Pendapatan bersih operasi.
- h. Pendapatan lainnya.
- i. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).
- j. Biaya bunga terdiri dari :
 - 1). Bunga wesel.
 - 2). Bunga bank.
 - 3). Bunga hipotek.
 - 4). Bunga obligasi.
 - 5). Bunga lainnya.
- k. Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*).
- l. Pajak.
- m. Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*).
- n. Laba per lembar saham (*Earning per Share*).

Dalam praktiknya laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk yaitu :

- a. Bentuk Tunggal (*Single Step*).

Merupakan gabungan dari jumlah seluruh penghasilan baik pokok (operasional) maupun di luar pokok (non operasional) dijadikan satu, kemudian jumlah biaya pokok dan di luar pokok juga dijadikan satu. Sehingga faktor pengurangnya adalah jumlah seluruh penghasilan dengan jumlah

seluruh biaya. Artinya dalam bentuk ini laporan laba rugi disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan di luar usaha.

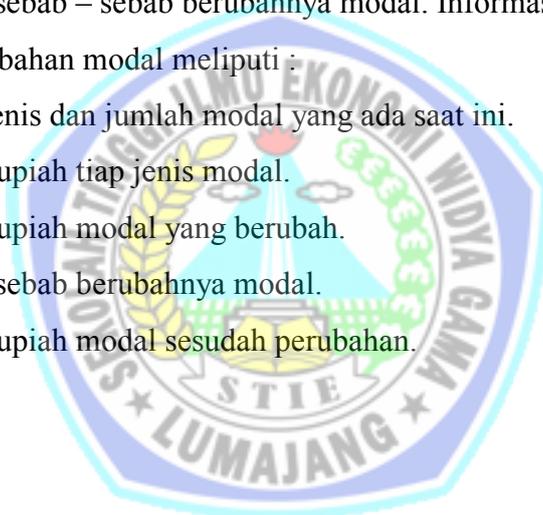
b. Bentuk Majemuk (*Multiple Step*).

Merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan di luar pokok (non operasional). Artinya terlebih dahulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan di luar pokok dengan biaya di luar pokok.

c. Laporan Perubahan Modal.

Merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab – sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :

- 1). Jenis – jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- 2). Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- 3). Jumlah rupiah modal yang berubah.
- 4). Sebab – sebab berubahnya modal.
- 5). Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.



d. Laporan Catatan Atas Laporan.

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan.

e. Laporan Arus Kas.

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya – biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu (Kasmir 2010:82-85).

e.1.2.5. Karakteristik Laporan Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:27) ada empat karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi. Keempat karakteristik tersebut adalah “dapat dipahami”, “relevansi”, “dapat dipercaya”, dan “dapat dibandingkan” dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau *understandable* oleh para penggunanya. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak – pihak yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi, budaya yang berbeda – beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami. Namun perlu diketahui, penyajian informasi yang mudah dipahami adakalanya sulit dilakukan. Laporan keuangan sering diharuskan menggunakan istilah ilmu – ilmu keuangan ataupun industri yang sulit dipahami oleh orang – orang awam.

- b. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Sebab jika tidak, maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas

bisnis tersebut. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

- c. Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andai atau dapat dipercaya. Suatu laporan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Disamping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip *substance over form* atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati – hatian atau konservatif dan lengkap.
- d. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik – teknik dan basis – basis pengukuran dengan konsisten.

d.1.2.6. Tujuan Analisa Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2010:92) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

f.1.2.7. Prosedur dan Jenis Analisa Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2010:95) langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
- b. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus – rumus tertentu secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar – benar tepat.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Menurut Fahmi (2012:31) langkah – langkah analisis laporan keuangan yaitu:

- a. Tentukan tujuan analisis.
- b. Pelajari tentang dimana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industry dengan proyeksi pengembangan ekonomi.
- c. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
- d. Evaluasi laporan keuangan.

- 1). Alat : laporan keuangan *common size*, rasio keuangan utama, analisis *trend*, analisis structural, dan perbandingan dengan industri pesaing.

- 2). Bidang utama : likuiditas jangka pendek, efisiensi usaha, struktur modal dan solvensi jangka panjang, profitabilitas, rasio pasar, dan analisis data segmen.
- e. Ikhtisarkan temuan – temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

2.1.2.8. Metode dan Teknik Analisa dari Laporan Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:29) dengan analisa secara komprehensif dan kritis diharapkan memperoleh hasil kesimpulan atau rekomendasi yang maksimal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk sebagai rekomendasi pendukung *base* keputusan. Karena jika dilakukan analisa secara tidak komprehensif dan kritis akan memungkinkan terjadinya kondisi – kondisi yang bersifat *loss* (terlewatkan), dan ini bisa berdampak pada masalah yang akan timbul di kemudian hari.

Adapun pedoman dan beberapa teknik kritis atau teknik terintegrasi dalam menganalisa laporan keuangan itu secara lengkap adalah sebagai berikut :

- a. Menilai *reability* laporan dan periode laporannya.
- b. Melakukan analisa perubahan modal kerja atau arus kas.
- c. Membuat laporan konsolidasi.
- d. Mereview *interrelated account*.
- e. Penggunaan segmen bisnis perusahaan yang dianalisa.
- f. Meneliti lebih dalam beberapa transaksi yang bersifat *related parties transaction* (hubungan istimewa).
- g. Menghitung dan menafsirkan rasio keuangan yang lazim, kemudian rasio ini dibandingkan dengan situasi :
 - 1). Ekonomi internasional.

- 2). Ekonomi nasional.
 - 3). Rasio rata – rata industry/bisnis
 - 4). Rasio periode demi periode.
 - 5). Rasio standar/*budget*.
- h. Memahami metode dan cara penyusunan laporan keuangan.
 - i. Menilai laporan akuntan.
 - j. Menguasai konsep dan teknik analisa laporan keuangan, filosofi rasio, tujuan, dan kegunaanya.
 - k. Memahami prinsip dan kebijakan akuntansi.
 - l. Memahami situasi yang dihadapi perusahaan, termasuk bidang usaha, jenis industri, sejarah perusahaan, risiko yang mungkin dihadapi, gaya manajemen, pemilikan, dan prospek industri yang mungkin dihadapi.
 - m. Tujuan disusunnya laporan keuangan.
 - n. Bentuk perusahaan.
 - o. System pengawasan dalam perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan.
 - p. Ketaatan pada peraturan maupun agama.
 - q. Menilai kualitas *comparability*.

Menurut Kasmir (2010:95) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- a. Analisis vertikal (statis).

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos – pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

b. Analisis horizontal (dinamis).

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

b.1.3. Analisa Rasio Keuangan.

b.1.3.1. Definisi Rasio.

Menurut Siegel “ rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya”, dan menurut Sawir “gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan” (Fahmi, 2012). Sedangkan Menurut Fahmi (2012:48) “rasio disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio adalah hasil perbandingan antara suatu jumlah dengan jumlah lain.

b.1.3.2. Definisi Rasio Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah – jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula – formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Bagi *investor* pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*).

Menurut Halim (2015:213) “menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi) baik secara individu atau kombinasi dari keduanya dengan cara membagi satu data dengan data lainnya”. Menurut Hendra (2009:196) “pengertian

dari rasio secara simple adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan antara jumlah – jumlah yang terdapat pada laporan keuangan yang memberikan suatu makna.

b.1.3.3. Manfaat dan Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.

Menurut Fahmi (2012:51) adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut Harahap dalam Fahmi (2012) analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandungkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

g.1.4. Jenis - Jenis Rasio Keuangan.

g.1.4.1. Rasio Likuiditas.

g.1.4.1.1. Definisi.

Menurut Halim (2015:216) “rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo”. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Fahmi (2012:65) “adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Karena itu likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”. Dan menurut Mamduh (2016:37) “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancar”. Kesimpulannya rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo.

g.1.4.1.2. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas.

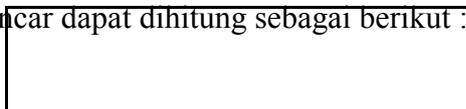
Menurut Gumanti (2011:112) jenis – jenis rasio likuiditas antara lain adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio aliran kas operasi (*operating cash flow ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar), rasio ini diukur sebagai perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dan utang lancar (*current liabilities*).

Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) adalah rasio yang menunjukkan likuid tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara matematis, rasio cepat dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

Rasio aliran kas operasi (*operating cash flow ratio*) adalah rasio yang mencerminkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dibandingkan dengan besaran nilai kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi. Aliran kas bersih dari aktivitas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana tunai dari aktivitas operasi yang diperoleh. Secara matematis rasio aliran operasi kas dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

g.1.4.1.3. Current Ratio (X₁).

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka panjang pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung sebagai berikut :



Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan resiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. aktiva lancar secara umum menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap (Mamduh 2016:37).

Menurut Kasmir (2010:111) “rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan”.

Menurut Hendra (2011:199) rasio ini dihitung dengan membagi asset lancar (*current ratio*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Asset lancar secara umum terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang, persediaan, biaya dibayar dimuka, dan asset lancar lainnya. Utang lancar terdiri atas utang dagang, utang bank, utang pajak, uang muka pelanggan, dan lainnya. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Subramanyam dalam Fahmi (2012) rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur :

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

b. Penyangga kerugian.

Semakin besar penyangga, semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non – kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

c. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas sementara dan tidak terduga.

c.1.4.2. Rasio Aktivitas.

c.1.4.2.1. Definisi.

Menurut Kasmir (2010:113) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.

Menurut Fahmi (2012:77) “rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Menurut Mamduh (2016:38) “rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan asset oleh perusahaan. jika dana yang tertanam pada asset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada asset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya”.

c.1.4.2.2. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas.

Menurut Fahmi (2012:77) “*Inventory Turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. adapun rumus *inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah :

Keterangan :

Cost Of Good Sold = harga pokok penjualan.

Average inventory = rata – rata persediaan.

Menurut Fahmi (2012:78) *Day Sales Outstanding* disebut juga dengan rata – rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu

perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat. Adapun rumus *Day Sales Outstanding* adalah :

Keterangan :

Receivable = piutang

Credit Sales = penjualan kredit.

Menurut Fahmi (2012: 79) *Fixed Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Adapun rumus *Fixed Assets Turnover* adalah :

Keterangan :

Sales = penjualan

Fixed asset – net = aktiva tetap neto.

Menurut Fahmi (2012:80) *Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus *Total Assets Turnover* adalah :

Long Term Asset Turnover disebut juga dengan rasio perputaran aset jangka panjang. Adapun rumus dari *Long Term Asset Turnover* adalah :

c.1.4.2.3. Total Asset Turn Over (X₂).

Menurut Kasmir (2010:114) “perputaran aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputara semua aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Fahmi (2012:80) *total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total asset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus *total assets turnover* adalah :

Keterangan :

Sales = penjualan

Total asset = total aktiva.



c.1.4.3. Rasio Profitabilitas.

c.1.4.3.1. Definisi.

Menurut Mamduh (2016:42) “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”.

Menurut Fahmi (2012:80) rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Gumanti (2011:114) “rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan yang ada maupun dari asset total yang dimiliki”.

Menurut Hendra (2009:205) rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi.

Menurut Halim (2015:214) “rasio kemampulabaan digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”.

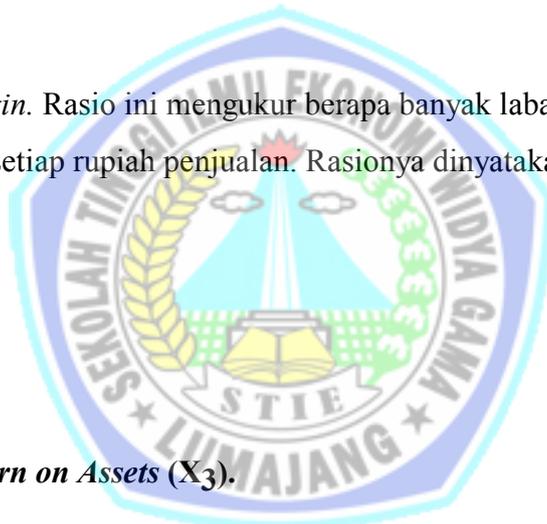
c.1.4.3.2. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:76) *Basic Earning Power* (BEP) rasio ini mengukur kemampuan aset perusahaan menghasilkan laba operasi perusahaan. Rasio *Basic Earning Power* dapat dirumuskan sebagai berikut :

Return on Equity (ROE) rasio ini mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak pemilik ekuitas. Karena itu digunakan laba setelah pajak (EAT). Angka ekuitas yang digunakan sebaiknya juga angka rata – rata. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets (ROA)*. ROI atau ROA menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. rasio ini dinyatakan sebagai :

Profit Margin. Rasio ini mengukur berapa banyak laba operasi (EBIT) dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasionya dinyatakan sebagai :



c.1.4.3.3. *Return on Assets (X₃)*.

Menurut Gumanti (2011:115) tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan. Rasio ini merupakan kombinasi dari *profit margin* dan perputaran aset total (*total assets turnover*) . tingkat pengembalian atas aset diukur sebagai perbandingan laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) atau (*earnings after tax = EAT*) dan aset total (*total asset*). Atau lebih spesifik, tingkat pengembalian yang diperoleh harus lebih besar daripada biaya atas aset - aset yang dimiliki. Secara ekonomis, semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset – aset yang

dimiliki guna memperoleh laba. Secara matematis rumus tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) dapat dinyatakan sebagai berikut :

Menurut Fahmi (2012:82) “rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

c.1.4.4. Rasio Nilai Pasar.

c.1.4.4.1. Definisi.

Menurut Mamduh (2016:43) “rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor”.

Menurut Fahmi (2012:82) “rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Menurut Halim (2015:214) “rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas”.

c.1.4.4.2. Jenis – Jenis Rasio Nilai Pasar.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:84) *Price Earning Ratio*. Rasio ini membandingkan harga saham per lembar (yang ditentukan oleh pasar modal) dengan laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS).

Market to Book Value Ratio. Rasio ini membandingkan antara harga saham per lembar dengan nilai buku ekuitas per lembar. Karena itu dinyatakan sebagai

Menurut Fahmi (2012:83) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus *Earning Per Share* adalah:

Keterangan :

EPS = *earning per share*.

EAT = *earning after tax* (pendapatan setelah pajak).

J_{sb} = jumlah saham yang beredar.

c.1.4.4.3. *Earning Per Share* (X₄).

Menurut Kasmir (2010:115) “merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai **keuntungan** bagi pemegang saham”.

Menurut Fahmi (2012:83) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus *Earning Per Share* adalah:

Keterangan :

EPS = *earning per share*.

EAT = *earning after tax* (pendapatan setelah pajak).

J_{sb} = jumlah saham yang beredar.

c.1.5. Saham.

c.1.5.1. Definisi Saham.

Menurut Hartono (2010:111) suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik *investor* potensial lainnya suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi.

Menurut Fahmi (2015:80) “saham (*stock*) adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan”.

Menurut Eduardus saham merupakan bentuk penyertaan (kepemilikan) terhadap suatu perusahaan. wujud kepemilikan (penyertaan) bahwa para pemegang saham memiliki seperangkat hak seperti hak bersuara RUPS, *residual claim* dan sejenisnya. Kepemilikan saham pada suatu perusahaan ditunjukkan dengan sertifikat kepemilikan saham (Hadi, 2015).

Menurut Musthafa (2017:103) “adalah surat tanda memiliki perusahaan tersebut”.

c.1.5.2. Jenis Saham.

Menurut Fahmi (2012:271) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

a. Saham biasa (*common stock*).

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b. *Preferred stock* (saham istimewa).

Preferred stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, yen, dolar, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

Menurut Hadi (2015:119) jenis saham dilihat dari cara peralihan yaitu :

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham ini sangat mudah dipindah tangankan (dialihkan) kepemilikan (seperti uang) sehingga memiliki likuiditas yang lebih tinggi.
- b. Saham atas nama (*registered stock*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu. Nama pemegang saham ini tercatat dalam buku khusus.

Menurut Hadi (2015:121) jenis saham dilihat dari nilai kapitalisasi pasar yaitu:

a. Kapitalisasi besar (*big-cap*).

Sering disebut dengan *blue chip*. *Blue chip* merujuk pada sekelompok saham unggulan yang ditransaksikan di Bursa Efek. Disebut unggulan karena saham jenis ini memiliki karakter dasar yang istimewa. Saham yang tergolong dalam kelompok ini adalah saham yang nilai kapitalisasi pasarnya > Rp. 5 trilliun. Kelompok saham ini juga sering disebut saham unggulan / saham lapis pertama.

b. Kapitalisasi sedang (*mid-cap*).

Kelompok saham ini sering disebut saham lapis kedua. Kapitalisasi pasar saham kelompok ini berkisar antara Rp. 1 s/d 5 triliun. Dilihat dari likuiditas saham, saham lapis dua ini umumnya harga berfluktuatif sehingga cocok untuk *investor* yang sudah berpengalaman dan memiliki nyali dalam menghadapi risiko besar. Saham lapis ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi kelompok *investor* karena disamping *return on investment* relatif tinggi, harga sahamnya relatif stabil dan naik.

c. Kapitalisasi kecil (*small-cap*).

Saham yang nilai kapitalisasi pasar < Rp. 1 triliun. Kelompok saham ini sering disebut dengan istilah saham lapis ketiga. Umumnya, saham lapis ini memiliki *return on investment* tinggi karena harga yang relative murah, namun risikonya yang besar. Likuiditas saham kelompok ini rendah, harganya sangat labil dan sering dikatakan sebagai saham tidur dan dimiliki sedikit *investor*. Saham ini cocok untuk *investor* yang paham betul tentang perusahaan. Saham tipe ini tidak banyak berpengaruh oleh kebijakan bidang keuangan, tetapi justru dipengaruhi oleh aksi emiten.

c.1.5.3. Return Saham.

c.1.5.3.1. Return.

Menurut Gumanti (2011:53-55) Tingkat pengembalian investasi diukur sebagai total keuntungan atau kerugian yang diterima investor (pemilik) selama suatu periode tertentu, *return* seringkali dinyatakan dalam perubahan nilai aset (*capital gain* atau *capital loss*) ditambah sejumlah penerimaan tunai (*cash distribution*) yang dapat berupa dividen atau pembayaran bunga yang diekspresikan dalam suatu persentase atas nilai awal periode suatu investasi.

Tingkat pengembalian investasi diartikan sebagai *rate of return*, untuk mengetahui *rate of return* hal yang harus diketahui adalah nilai awal investasi modal dan *proceeds* atau pendapatan dari investasi bersih dari nilai awal investasi. *Proceeds* tersebut dapat berupa keuntungan (*profit*) atau kerugian (*loss*) atas investasi dan terdiri atas aliran kas ditambah dengan setiap perubahan dalam

nilai investasi. Perubahan dalam nilai investasi apabila positif disebut *capital gain*, apabila negatif disebut *capital loss*. Secara singkat *rate of return* diukur sebagai *proceeds* total dari investasi dibagi jumlah investasi awal. Secara matematis, tingkat pengembalian dapat dijabarkan dalam rumus berikut :

Penerimaan tunai dapat berbentuk hasil penjualan atas investasi, sedangkan keuntungan modal (*capital gain*) adalah keuntungan yang diperoleh karena investasi yang merupakan selisih antara harga jual dan harga beli (perolehan). Jika investasi yang dilakukan mengalami kerugian, maka hal itu disebut sebagai kerugian modal (*capital loss*). Untuk menghitung tingkat pengembalian kita harus memasukkan unsur keuntungan atau kerugian modal, dimana jika investasi mengalami keuntungan modal maka besarnya keuntungan yang diperoleh harus ditambahkan. Sedangkan jika investasi mengalami kerugian modal maka kerugian yang diderita harus mengurangi penerimaan tunai.

Menurut Shook “*return* merupakan laba investasi baik melalui bunga ataupun dividen” (Fahmi, 2012).

Menurut Sjahrial (2014:121) pengembalian total merupakan pengembalian keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. Pengembalian total sering disebut dengan pengembalian saja. Pengembalian total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut :

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu :

c.1.6. Hubungan Antar Variabel.

c.1.6.1. Hubungan *Current Ratio* dan *Return Saham*.

Pengertian *current ratio* menurut Mamduh (2016:37) “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka panjang pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar”. Hasil penelitian Tri Laksita Asmi (2014), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, mengindikasikan bahwa dengan nilai *current ratio* yang rendah bukan berarti perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah pada suatu perusahaan mampu mengelola *money to create money* untuk meningkatkan kemampulabaan perusahaan. Aktiva lancar lebih di olah untuk mengangkat laba perusahaan dan berdampak pada tingkat *return* saham.

Tidak konsisten dengan hasil penelitian Mutiara Tumonggor, Sri Murni, dan Paulina Van Rate (2017), Ihsan S. Basalama, Sri Murni, dan Jacky S.B. Sumarauw (2017), Khusniatul Wardah (2017), bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, artinya nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sedangkan aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *current ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

c.1.6.2. Hubungan *Total Assets Turnover* dan *Return Saham*.

Menurut Fahmi (2012:80) “*total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total asset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Berdasarkan pengertian ini, rasio aktivitas (*total assets turnover*) memiliki hubungan dengan *return*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mampu beraktivitas secara efisien maka tingkat laba yang dihasilkan akan meningkat, hal ini juga berdampak pada tingkat pengembalian (*return*) kepada para pemegang saham. Dari penelitian Sri handayani dan Widyawati (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas (*total assets turnover*) berpengaruh terhadap *return* saham.

Tidak konsisten dengan hasil penelitian Tri Laksita Asmi (2014), Khusniatul Wardah (2017) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas (*total assets turnover*) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa TATO yang rendah mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tidak bisa memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapat keuntungan. Hal ini akan menyebabkan calon investor tidak berminat berinvestasi pada perusahaan dengan TATO yang rendah.

c.1.6.3. Hubungan *Return On Assets* dan *Return Saham*.

Menurut Fahmi (2012:82) “rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”. Berdasarkan pengertian ini, rasio profitabilitas (*return on assets*) memiliki hubungan dengan *return saham*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar maka *return* yang didapat pemegang saham juga akan bertambah. Penelitian Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat (2016), Sri Handayani dan Widyawati (2017), Tri Laksita Asmi (2014), Ihsan S. Basalama, Sri Murni, dan Jacky S.B. Sumarauw (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh terhadap *return* saham.

Hal ini didukung pula dengan penelitian Wasfi A. Al Salamat dan Haneen H. H. Mustafa (2016), Maryyam Anwaar (2016), Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (*return on assets*) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

c.1.6.4. Hubungan *Earning Per Share* dan *Return Saham*.

Menurut Kasmir (2010:115) “merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Berdasarkan pengertian ini, rasio nilai pasar (*earning per share*) memiliki hubungan dengan *return* saham. Hal ini dikarenakan laba per lembar saham memiliki keterkaitan dengan tingkat pengembalian saham yang akan diterima oleh investor. Penelitian oleh Wasfi A. Al Salamat dan Haneen H. H. Mustafa (2016) menunjukkan rasio nilai pasar (*earning per share*) memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Maryyam Anwaar (2016) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) yang menunjukkan rasio nilai pasar (*earning per share*) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Kemudian penelitian Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat (2016) menyatakan bahwa rasio nilai pasar (*earning per share*) memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dari beberapa penelitian masih terdapat kesenjangan dan hal ini menjadi penguat peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

c.2. Penelitian Terdahulu.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1.	Mutiara Tumonggor, Sri Murni, dan Paulina Van Rate (2017)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Growth</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada <i>Cosmetics and Household Industry</i> yang terdaftar di BEI periode 2010-2016	<i>Current ratio</i> (X1) <i>Return On Equity</i> (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) <i>Growth</i> (X4) <i>Return Saham</i> (Y)	Analisis Regresi Berganda	Variabel X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (<i>return saham</i>).
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian

2.	Ihsan S. Basalama, Sri Murni, dan Jacky S.B. Sumarauw (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Return</i> saham pada Perusahaan Automotif dan Komponen periode 2013-2015	<i>Current Ratio</i> (X1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) <i>Return on assets</i> (X3) <i>Return Saham</i> (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (<i>return</i> saham).
3.	Tri Laksita Asmi (2014)	<i>Current ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Price to Book Value</i> sebagai faktor penentu <i>Return</i> Saham	X1= CR (<i>Current Ratio</i>) X2= DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) X3= TATO (<i>Total Asset Turnover</i>) X4= ROA (<i>Return On Asset</i>) X5= PBV (<i>Price to Book Value</i>)	Analisis Regresi Berganda	Variabel X1 dan X2 berpengaruh negatif terhadap <i>Return</i> Saham. Variabel X3, X4, dan X5 berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham

			Y = Return Saham.		
4.	Wasfi A. Al Salamat dan Haneen H. H. Mustafa (2016)	<i>The Impact of Capital Structure on Stock Return: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange</i>	<i>Capital Structure (X1)</i> <i>The Market to Book Ratio (X2)</i> <i>Size of the Firm (X3)</i> <i>Earnings Per Share (X4)</i> <i>Return on Assets (X5)</i> <i>Stock Liquidity (X6)</i> <i>Stock Return (Y)</i>	Analisis Regresi Berganda	Variabel X5 berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
5.	Sri handayani dan Widyawati (2017)	<i>Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Assets (ROA) terhadap Return Saham pada Perusahaan Bidang Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Total Assets Turnover (X1)</i> <i>Debt To Equity Ratio (X2)</i> <i>Return on Assets (X3)</i> <i>Return Saham (Y).</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

6.	Maryyam Anwaar (2016)	<i>Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)</i>	<i>Net Profit Margin (X1) Earning Per Share (X2) Return On Assets (X3) Return On Equity (X4) Quick Ratio (X5) Return Saham (Y)</i>	Regresi Linier Berganda	X1 dan X3 berpengaruh signifikan sedangkan variabel X4 dan X5 tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
7.	Khusniatul Wardah (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Return</i> Total Saham pada PT ELNUSA tahun 2009-2015	X1 : <i>Current Ratio</i> (CR) X2 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X3 : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X4 : <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) Y : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Berganda	Hanya variabel X3 yang berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
8.	Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps)</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (periode 2010-2014)	<i>Return On Asset (X1)</i> <i>Net Profit Margin (X2)</i> <i>Earning Per Share (X3)</i> <i>Return Saham (Y)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel X1 dan X2 berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan X3 berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.
9.	Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat (2016)	<i>The Relationship Between The Stock Return and Financial Indicators (Profitability, Leverage): An</i>	X1 : <i>Net Profit Margin (NPM)</i> X2 : <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> X3 : <i>Return on Assets</i>	Analisis Regresi Berganda	Variabel X3, X5 berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.

	<i>Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in Amman Stock Exchange</i>	<i>(ROA) X4 : Return on Equity (ROE) X5 : Earnings per Share (EPS) X6 : Debt Ratio (DR) X7 : Debt to Equity Ratio (DER) X8 : Time Interest Earned (or Coverage Ratio) Y : Stock return.</i>	
--	--	---	--

c.3.Kerangka Pemikiran.

Menurut Sugiyono (2012:89) “bahwa kerangka pemikiran adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti”.

Sedangkan paradigma penelitian menurut Sugiyono (2012:63) paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan landasan teori, tujuan dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan. Maka sebagai dasar untuk merumuskan

hipotesis, berikut disajikan kerangka penelitian pada gambar 1 dan paradigma penelitian pada gambar 2. Kerangka penelitian akan menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen pada penelitian ini.



Teori yang Relevan

1. Manajemen keuangan.

Fahmi (2012:2), Brigham (Kasmir 2010:6), Sulindawati (2017:7), Musthafa (2017:5), Fahmi (2012:3), Sulindawati (2017:7), Fahmi (2012:4), Sartono (Sulindawati 2017:4), Kasmir (2010:13), Kasmir (2010:16), Halim (2015:3), Musthafa (2017:7), Fahmi (2012:2)

2. Analisa laporan keuangan.

Fahmi (20120:21), Munawir (Irham Fahmi 2012:21), Sofyan Assauri (Irham Fahmi 2012:21), Kasmir (2010:66), Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Fahmi 2012:24), Skousen (Fahmi 2012:25), Sofyan Syafri Harahap (Irham Fahmi 2012), Kasmir (2010:87), (Kasmir 2010:67), James C. van Horne (Kasmir,2010), Kasmir (2010:76), Kasmir (2010:81), James C. van Horne (Kasmir 2010:82), Fahmi (2012:27), Kasmir (2010:92), Kasmir (2010:95), Fahmi (2012:31), Fahmi (2012:29), Kasmir (2010:95)

3. Rasio likuiditas

Halim (2015:216), Fahmi (2012:65), Mamduh (2016:37)

4. Rasio aktivitas

Kasmir (2010:113), Fahmi (2012:77), Mamduh (2016:38)

5. Rasio profitabilitas.

Mamduh (2016:42), Fahmi (2012:80), Gumanti (2011:114), Hendra (2009:205), Halim (2015:214)

6. Rasio nilai pasar

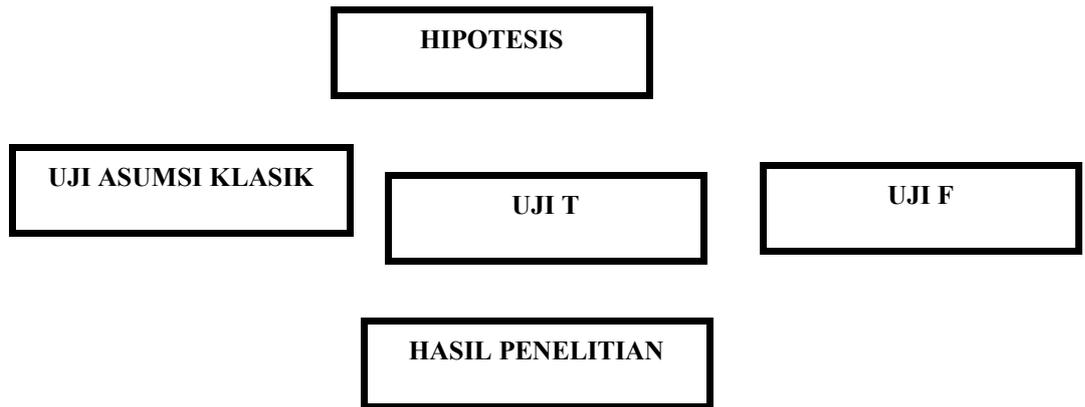
Mamduh (2016:43), Fahmi (2012:82), Halim (2015:214)

7. Return saham

Gumanti (2011:54), Shook (Fahmi,

Penelitian Empiris

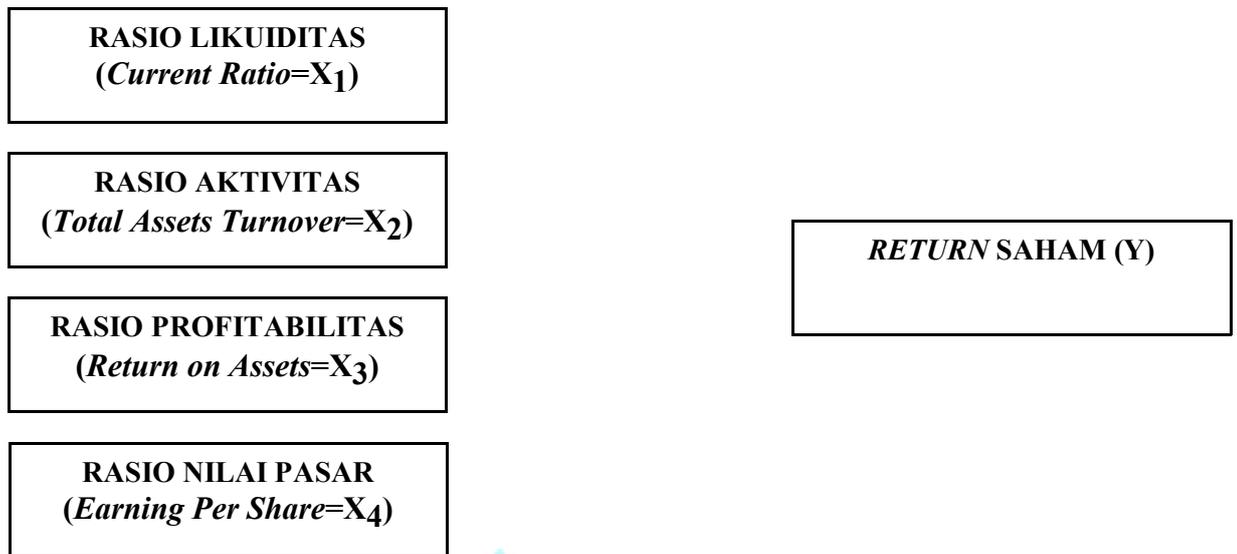
1. Mutiara Tumonggor, Sri Murni, dan Paulina Van Rate (2017) Analisis pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *growth* terhadap *return* saham pada *cosmetics and household industry* yang terdaftar di bei periode 2010-2016
2. Ihsan S. Basalama, Sri Murni, dan Jacky S.B. Sumarauw (2017) Pengaruh *current ratio*, *der* dan *roa* terhadap *return* saham pada perusahaan automotif dan komponen periode 2013-2015
3. Tri Laksita Asmi (2014) *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *price to book value* sebagai faktor penentu *return* saham
4. Wasfi A. Al Salamat dan Haneen H. H. Mustafa (2016) *The impact of capital structure on stock return: empirical evidence from amman stock exchange*
5. Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat (2016) *The relationship between the stock return and financial indicators (profitability, leverage): an empirical study on manufacturing companies listed in amman stock exchange*
6. Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) Pengaruh *return on asset* (roa), *net profit margin* (npm), dan *earning per share* (eps) terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (periode 2010-2014)
7. Maryyam Anwaar (2016) *Impact of Firms' Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)*
8. Sri handayani dan Widyawati (2017) Pengaruh



Gambar 2. Kerangka Pemikiran.

Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Empiris.





Gambar 3. Paradigma Penelitian.

Sumber: Sugiyono (2013:105).

Keterangan :

Garis Parsial =

Garis Simultan =

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel *current ratio* (X₁), *total assets turnover* (X₂), *return on assets* (X₃), dan *earning per share* (X₄) terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2016, baik secara parsial maupun secara simultan. Oleh karena itu dari paradigma penelitian diatas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang nantinya akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

c.4. Hipotesis.

Menurut Sugiyono (2010:93) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

c.4.1. Hipotesis Pertama.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

c.4.2. Hipotesis Kedua.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *total assets turnover* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *total assets turnover* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

c.4.3. Hipotesis Ketiga.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

c.4.4. Hipotesis Keempat.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

c.4.5. Hipotesis Kelima.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *earning per share* yang signifikan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

H_a : Terdapat pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *earning per share* yang signifikan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2016.

